

ANTOLOGI

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dr. dr. SAGIRAN, Sp.B., M.Kes. | Dr. Drs. KUSNO EFENDI, M.Pd.,M.Si | Dr. MUHAMMAD AZHAR, M.A
Dr. H.M. BURDANGIN, M.A | Dr. Drs. H. AH. CHOIRON, M.Ag | Dr. M. NAIM, M.A | Dr. IDI WARSAH, M.Pd.I
Dr. KHAMIM ZARKASIH PUTRO, M.Si

EDITOR

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, MSI., MA.



— ANTOLOGI —

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Dr. dr. SAGIRAN, Sp.B., M.Kes.

Dr. Drs. KUSNO EFENDI, M.Pd., M.Si

Dr. MUHAMMAD AZHAR, M.A

Dr. H.M. BURDANGIN, M.A

Dr. Drs. H. AH. CHOIRON, M.Ag

Dr. M. NAIM, M.A

Dr. IDI WARSA, M.Pd.I

Dr. KHAMIM ZARKASIH PUTRO, M.Si

LP3M UMY

2018

ANTOLOGI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

PENULIS

Dr. dr. Sagiran, Sp.B., M.Kes.

Dr. Drs. Kusno Efendi, M.Pd.,M.Si

Dr. Muhammad Azhar., M.A

Dr. H.M. Burdangin, M.A

Dr. Drs. H. AH. Choiron, M.Ag

Dr. M. Naim,M.A

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I

Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si

EDITOR

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I.,M.S.I.,M.A

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
Seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2018

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Publikasi & Pengabdian
Masyarakat (LP3M) bekerjasama dengan Program Doktor
Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan Bantul Yogyakarta.

Telp : 0274-387656 pesawat 159

ISBN 978-602-7577-98-5



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Azam Syukur Rahmatullah ed)
Antologi Psikologi Pendidikan Islam

Yogyakarta, LP3-UMY 2018

Kata Pengantar Editor

Alhamdulillahirrabil'alamin, sekiranya hanya itulah kata yang paling tepat disanjungkan kepada Allah Ta'ala sebagai ucapan rasa syukur yang begitu agung, karena dengan sentuhan ridlo dan rahmat Allah Ta'ala inilah buku antologi yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan dapat benar-benar terwujud dan sekarang ada di tangan bapak-ibu dan saudara semua.

Hal Ini merupakan anugerah besar untuk kami sebagai pengelola Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam, apalagi isi buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari para doktor alumni, meskipun tidak secara keseluruhan. Rencananya akan dibuat secara bertahap. Buku ini merupakan buku antologi pertama, yang selanjutnya akan dibuat buku antologi kedua, ketiga dan seterusnya. Semoga Allah ijabahi dengan segala kemudahannya.

Keberadaan buku antologi ini secara tidak langsung menunjukkan kiprah positif dari Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam yang sementara ini baru ada di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan kata lain Program Doktor ini baru satu-satunya di Indonesia, sehingga meskipun terbilang sangat belia tidak kemudian "menyurutkan langkah" untuk terus berbuat dan membuat karya ilmiah yang berguna untuk masyarakat luas.

Selain buku antologi ini, kiprah Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam ini ditunjukkan dengan aktifnya mengadakan seminar nasional dan internasional, Focus Group Discussion (FGD) yang mendatangkan pembicara luar negeri, Jurnal Call Paper, yang kesemuanya berbasis Psikologi Pendidikan Islam. Bahkan rencananya akan dibuat Pusat Studi dan Lembaga Konsultasi Psikologi yang menstressingkan pada bidang "Psikologi Pendidikan Islam" yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Harapan kedepan Program Doktor ini dapat terus berkembang besar dan senantiasa mengutamakan "program-program yang berkemajuan" sebagaimana slogan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta "Muda Mendunia" dan "Berkemajuan." Hal ini berarti meskipun Program Doktor ini masih muda tetapi semangat untuk berkemajuan tidak padam dan tidak dengan menyengaja untuk memadamkan.

Akhir kata kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu terselesainya buku ini, terutama untuk Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, MP., Direktur Pacasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Sri Atmaja P. Rosyidi Ph.D., Kaprodi Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Dr. Abdul Madjid, M.Ag., Sekprodi Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Dr. Aris Fauzan, MA. Serta apresiasi yang besar kami haturkan kepada para doktor alumni yang sudah meluangkan waktunya menulis untuk buku Antologi ini, semoga Allah muliakan dunia akhirat, amin, amin.

Yogyakarta, Juli 2018

Editor

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A

Kata Pengantar Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pendidikan merupakan sebuah proses revolusi kewacanaan dalam goresan hidup setiap insan. Melalui pendidikan, manusia memiliki kesempatan untuk menjadi manusia seutuhnya, karena hanya dengan pendidikanlah manusia mampu berpikir, berkata dan berbuat sesuai harkat kemanusiaannya. Harkat kemanusiaan dari manusia itu sendiri jelas tercermin dari cipta, rasa dan karsa serta karyanya sebagai khalifatullah dengan tugas utama menjaga keseimbangan dan keberimbangan di muka bumi. Pendek kata, pendidikan memberikan kesempatan kepada manusia untuk berfikir (*natiqiyah*), sebuah pekerjaan yang menjadi pembeda (*fashl*) dengan makhluk lainnya.

Psikologi sebagai suatu ruang kajian jiwa telah berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan. "Ilmu al-Nafs" dalam Islam menjadi bagian penting dalam rangka meletakkan dasar-dasar kemaslahatan kajian kejiwaan secara Islami. Ruang kejiwaan insani sebetulnya terdiri atas jiwa (*nafs*) itu sendiri, roh (*ruh*), kalbu (*qalb*) dan akal (*aqf*), dan keempat komponen jiwa ini akan berproses stimultan dan menciptakan cara pandang terhadap fenomena yang dialaminya. Dengan demikian, untuk memahami konsep "Islam rahmatan lil alamin" tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilandasi oleh perkembangan dan kemajuan cara berpikir dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam memiliki serba makna, mulai dari *al-tarbyyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadah*, yang terminologinya memiliki perbedaan makna bergantung teks dan konteks kalimatnya. Oleh karena itu perspektif Psikologi dalam Pendidikan Islam menjadi penting. Akhirnya, semoga beberapa hasil kajian dan disertasi bidang ilmu Psikologi Pendidikan Islam yang termuat dalam sebuah antologi ini banyak memberikan manfaat.

Rektor

Dr. Ir. Gunawan Budiyanto

Daftar Isi

| | |
|------|---|
| V | Kata Pengantar Editor |
| VII | Kata Pengantar Rektor UMY |
| VIII | Daftar Isi |
| 1 | Dr. dr. Sagiran, Sp.B., M.Kes. Palliative Care di Rumah Sakit Islam Dengan Konsep Husnul-Khatimah (Hu-Care) Pada Pasien Gagal Ginjal |
| 35 | Dr. Drs. Kusno Efendi, M.Pd.,M.Si Kebudayaan Jawa Sebagai Media Dakwah Islam |
| 58 | Dr. Muhammad Azhar., M.A Dinamika Pascasarjana PTM Se-Indonesia |
| 68 | Dr. H.M. Burdangin, M.A Pengendalian Emosi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah |
| 97 | Dr. Drs. H. AH. Choiron, M.Ag Model Pendidikan Karkater Entrepreneurship (Studi Kasus di Madrasah <i>Matholi'ul Falah Kajen Margoyoso Pati</i>) |
| 135 | Dr. M. Naim, M.A Kematangan Emosi Jamaah Haji (Studi Fenomenologi Jamaah Haji Kota Surabaya) |
| 176 | Dr. Idi Warsa, M.Pd.I Proses Pendidikan dalam Bingkai Kasih Sayang(Relasi Makna <i>Rahmah</i> dalam al-Qur'an dengan Psikologi Pendidikan) |
| 204 | Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si Pengaruh Pola Asuh <i>Authoritarian</i> Orangtua Terhadap Munculnya Agresivitas Remaja |
| 227 | Curriculum Vitae Editor & Penulis |

Pengaruh Pola Asuh *Authoritarian* Orangtua Terhadap Munculnya Agresivitas Remaja

DR. KHAMIM ZARKASIH PUTRO, M.Si

Pendahuluan

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan aspek-aspek psikologis dewasa ini semakin meningkat. Ini terindikasikan dari banyaknya seminar, diskusi, bahkan berbagai *training* yang dilaksanakan oleh beberapa lembaga tertentu, seperti *training* Manajemen *Qalbu*,¹ *training Emotional Spiritual Quotient* (ESQ),² dan sejenisnya. Pengelolaan aspek-aspek psikologis ini tentunya bertujuan dalam rangka menangani penyakit-penyakit psikis yang belakangan banyak muncul. Penyakit-penyakit psikis ini seperti stress dan frustrasi yang merupakan stimulus/emosi terkondisikan, akhirnya dapat menyebabkan munculnya tingkah laku agresif.³

Perilaku agresif banyak terjadi pada siswa-siswi yang mulai menginjak remaja. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan pencarian jati diri kadang membuat remaja berperilaku berlebihan yang bisa membahayakan diri mereka sendiri atau pun orang lain. Dalam hal ini, orangtua berperan besar dalam perkembangan psikis (emosi) anak. Peran orangtua dalam pendidikan anak yang tidak optimal menjadikan anak merasa kurang mendapatkan perhatian. Pola asuh yang tidak tepat (pola asuh keras menguasai maupun pola membebaskan) serta hubungan yang tidak harmonis antar anggota keluarga dapat menyebabkan anak tidak betah di rumah dan mencari pelampiasan kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya.

Jacobsen sebagaimana dikutip Horner,⁴ mengemukakan bahwa pola asuh adalah bagaimana peran seorang orangtua atas seseorang. Peran orangtua ini membawa konsekwensi pada hasil yang didapatkan. Menurut Baumrind,⁵

pola asuh pada prinsipnya adalah pola asuh orangtua yang merupakan *parental control* (kontrol orangtua) kepada anak-anaknya. Hadinoto,⁶ juga menyatakan bahwa peranan dan bantuan orangtua kepada anak akan dapat tercermin dalam pola asuh yang diberikan kepada anak-anaknya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Mitchel,⁷ bahwa pola asuh sebagai salah satu penentu utama atas kualitas anak; apakah ia berhasil, berprestasi, dan dapat menghadapi tantangan atau sebaliknya bersikap pasrah dan *nrimo* atas segala problem dalam kehidupannya. Pola asuh adalah kumpulan atau konstilasi perilaku yang menggambarkan interaksi orangtua-anak dan lebih luas lagi pada situasi penciptaan iklim interaksi yang *pervasive*. Mounts⁸ mengatakan bahwa pola asuh dikaitkan dengan sikap terhadap anak dan penciptaan iklim emosional pada hubungan orangtua-anak. Hubungan orangtua-anak ini merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anaknya yang meliputi bagaimana melakukan kontrol, peraturan, tanggapan atau penerimaan atas perilaku anak yang berdasar pada kebutuhan dan tuntutan spesifik mereka.

Pola asuh sebagai cara orangtua berinteraksi dengan anak dapat dilakukan melalui bermacam-macam bentuk pola asuh yang akan diterapkan. Terdapat beberapa bentuk pola asuh dan setiap pola asuh memiliki ciri dan sifat-sifat tersendiri. Salah satunya adalah pola asuh *authoritarian* orangtua. Pola asuh *authoritarian* orangtua adalah pola asuh yang menekankan pada kepatuhan anak, jarang melakukan diskusi dan bersifat menghukum kepada anak.

Pembahasan

PENGERTIAN POLA ASUH ORANGTUA

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orangtua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga merupakan investasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak. Oleh karena itu, orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidiknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, sehingga akan lahir anak-anak salih yang menjadi dambaan setiap orangtua. Dengan ungkapan lain, orangtua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.⁹

Anak salih atau *qurrata a'yun* tidak dilahirkan, tetapi dibentuk dan dibina melalui pendidikan dan pembinaan dalam keluarga. Pendidikan dan pembinaan yang akan melahirkan anak yang salih adalah pendidikan yang seimbang,

yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri manusia; hati, akal, dan fisik. Orangtua harus menyantuni ketiga-tiganya secara seimbang. Mengutamakan pembinaan fisik dengan mengabaikan akal dan hati akan melahirkan manusia *hayawaani*. Mengutamakan pikiran saja melahirkan manusia *syaitaani*, sedangkan mengutamakan hati semata tentu tidak realistis, karena manusia tidak bisa jadi malaikat.¹⁰

Faktor keluarga memang sangat berperan aktif dalam membentuk kepribadian seseorang. Untuk itulah setiap keluarga dituntut untuk berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang paedagogis-religius.¹¹ Dalam hal ini, Islam pun memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi seorang individu. Baik dan buruknya seorang anak itu diposisikan awal dari lingkungan keluarga. Manakala keluarga inti mampu memberikan edukasi yang berasaskan pemahaman komprehensif bukan sekadar teori atau konsep semata, anak pun (kelak) akan menjadi pribadi yang selalu hidup berasaskan pemahaman dan pengertian, yakni mampu memahamai dan mengerti diri sendiri dan orang lain.¹²

Orangtua bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Di samping itu, orangtua juga berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia salih, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Lebih khusus lagi, anak salih akan membuat kebahagiaan orangtua, baik ketika masih di dunia maupun setelah di akhirat kelak.¹³ Bukankah Rasulullah Muhammad SAW telah menegaskan: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas orang yang dipimpinnya" (HR Bukhari-Muslim).

Secara rinci, menurut Hibana S. Rahman,¹⁴ pentingnya peran orangtua bagi pendidikan anak adalah:

- a. Orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak

Melalui orangtua, anak belajar kehidupan dan mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Pada masa kanak-kanak awal, orangtua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimuli dan layanan pendidikan bagi anaknya tanpa diganggu pihak-pihak lain. Di sinilah anak berada pada otoritas orangtuanya secara penuh, sehingga apapun yang diterima anak baik yang didengar, dilihat dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak yang untuk selanjutnya diterapkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

- b. Orangtua adalah sumber kehidupan bagi anak

Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orangtua. Orangtua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak, maka akan sulit bagi anak untuk bertahan hidup. Sebelum anak sampai kepada tingkat kemandirian, maka orangtua lah yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anak, sekaligus menyiapkan anak untuk dapat mandiri baik secara fisik material maupun mental spiritual.

c. Orangtua adalah tempat bergantung bagi anak

Kehidupan anak sangat tergantung kepada orang lain. Sejak dalam kandungan, anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah lahir, ketergantungan itu juga semakin besar. Akan terbentuk seperti apakah anak itu, tergantung pada bagaimana orangtua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. Bagi anak, orangtua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental-spiritual. Kalaulah secara fisik anak telah lepas ketergantungannya dengan orangtua, namun secara mental-spiritual ketergantungan itu akan sangat sulit untuk dilepaskan.

d. Orangtua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak

Idealnya anak merasakan puncak kebahagiaan ketika berada di pangkuan orangtuanya. Tidak ada kebahagiaan lain yang melenihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orangtuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orangtua untuk bersikap negatif terhadap anak. Anak adalah *fitrah*, suci. Oleh karena itu, anak berhak untuk mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orangtuanya.

Namun sayangnya banyak orangtua yang tidak menyadari akan tugas utama yang mulia ini, sehingga dalam mendidik anak menerapkan pola asuh yang tidak tepat. Menurut Andreas Hartono,¹⁵ banyak orangtua yang dalam mendidik anaknya melakukan tindakan tertentu dengan alasan berbahaya, tidak sopan atau tidak pantas, terlalu ribut, mengganggu suasana, dan lain-lain., dipahami oleh banyak orang sebagai perwujudan tanggung jawabnya untuk mendidik anak agar kelak ia menjadi orang yang sukses (sejahtera dan bahagia sepanjang hidupnya). Tindakan melarang anak melakukan sesuatu sudah begitu jamak dan lumrah dilakukan oleh banyak keluarga dan sudah dianggap sebagai kebenaran yang sifatnya turun-temurun, karena begitulah yang dilakukan orangtua atau lingkungannya dulu ketika mereka sedang dalam proses pendewasaannya.

Di lain pihak, ada juga orangtua yang membiarkan begitu saja semua

tindakan anaknya karena tidak ingin anaknya mengalami pengalaman ditolak, dengan alasan yang sama, yakni agar kelak anaknya sukses. Sangat jelas, setiap orangtua pasti memiliki alasan masing-masing untuk membenarkan apa yang dilakukan terhadap anaknya dengan tujuan akhir agar anaknya sukses. Meskipun definisi kesuksesan untuk setiap keluarga mungkin berbeda-beda, tetapi pada umumnya semua orangtua akan menjadi senang dan bahagia bila anaknya mengalami kehidupan yang sejahtera, dan bahagia sepanjang hidupnya.¹⁶

Biasanya orangtua memiliki keyakinan yang kuat—memang beginilah seharusnya menjadi orangtua (untuk masing-masing pendekatan komunitas tersebut di atas). Dengan adanya realitas seperti itu, maka dipandang perlu adanya layanan bimbingan keluarga sebagai salah satu teknik pemberian bantuan yang diberikan kepada anggota-anggota keluarganya yang bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi, yang pada gilirannya anggota-anggota keluarga tersebut dapat kembali menjadi *well adjusted person* dan keluarga sebagai suatu sistem sosial yang paling primer kembali menjadi harmonis dan fungsional.¹⁷

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan Allah SWT kepada orangtua. Dalam kaitannya dengan amanah pendidikan anak, orangtua berperan dalam: (a) memelihara kesehatan fisik dan mental anak, (b) meletakkan dasar kepribadian anak, (c) membimbing dan memotivasi anak, (d) memberikan fasilitas yang memadai, dan (e) menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif bagi pengembangan diri anak.¹⁸ Perilaku anak biasanya merupakan cermin bagaimana anak tersebut diperlakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Pengalaman orangtua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku anak akan sangat membantu dalam mengkondisikan anak dalam pembentukan perilakunya. Dengan kata lain, apa yang dilakukan orangtua akan diikuti pula oleh anak-anaknya.¹⁹ Oleh sebab itu, penting bagi orangtua untuk mengenal dan memahami pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya, sehingga tidak merugikan anak untuk masa kini maupun untuk masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai cara pengasuhan atau implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua dan sikap orangtua dalam

memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi perkembangan dan karakter anaknya.

BENTUK-BENTUK POLA ASUH

Manurut Rahman,²⁰ pola asuh harus didasari oleh kasih sayang dan kemesraan serta penerimaan anak sesuai dengan kemampuannya. Adalah Dorothy Low Nolte,²¹ memberikan gambaran bagaimana seharusnya orangtua memperlakukan anak sebagai berikut: "Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia akan terbiasa menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia akan belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia akan menyayangi diri sendiri. Dan jika anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan persahabatan, maka ia akan belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupannya".

Selanjutnya, menurut Khamim,²² ada beberapa perlakuan yang kurang menguntungkan perkembangan anak-anak dan remaja yang seharusnya dihindari orangtua; yaitu:

A. ORANGTUA YANG TERLALU MELINDUNGI (*OVER PROTECTIVE*)

Karena satu dan lain hal, ada orangtua yang dalam mendidik anak terlalu melindungi yang mengakibatkan anak-anak kurang mandiri. Orangtua yang *over protective*, penyebabnya bisa bermacam-macam; mungkin karena ia anak satu-satunya yang laki-laki atau yang perempuan, karena anak tunggal, anak bungsu atau sulung, dan sebagainya. Akhirnya anak merasa selalu mendapatkan perlindungan dan kurang memiliki keyakinan dan senantiasa tergantung kepada orang lain dalam setiap perilakunya.

B. ORANGTUA YANG MENOLAK KEHADIRAN ANAK (*REJECTIVE*)

Dalam kehidupan modern ini sering dijumpai pasangan pengantin yang belum menginginkan kelahiran anak, tetapi Allah Yang Maha Pemurah telah berkenan memberikan amanah berupa anak yang mungil. Apalagi sering terjadi adanya pasangan muda mudi yang nikah karena "kecelakaan" akibat pergaulan bebas. Dalam kasus yang seperti ini, baik salah satu atau mungkin juga keduanya (suami dan istri) secara sadar ataukah tidak menunjukkan ekspresi penolakan terhadap kelahiran anak. Perlakuan yang seperti ini akan menyadarkan anak bahwa kelahirannya tidak diharapkan dan mengganggu kebahagiaan orangtua.

Kesadaran yang seperti ini akan membuat anak merasa rendah diri dan merasa kurang berarti kehidupannya (*meaning-less*). Bagi anak yang berpotensi agresif, maka akan menunjukkan sikap perlawanan yang tidak jarang akan membahayakan dirinya dan atau orang lain. Mereka inilah yang sering disebut sebagai anak-anak dan remaja nakal yang selalu membuat keributan yang meresahkan lingkungan sekitarnya.

C. ORANGTUA YANG BERSIFAT SERBA BOLEH (*PERMISSIVENESS*)

Sebagai kelanjutan orangtua yang selalu melindungi anak, berkembang sifat manja kepada orangtua. Sebagai contoh orangtua yang selalu memanjakan anak dengan bersikap serba boleh dengan apa yang diinginkan anak, terlepas apakah hal itu melanggar norma-norma sosial ataukah tidak. Berbuat apa saja diperbolehkan asalkan anak senang dan terpuaskan atas apa yang diinginkannya. Dalam kejadian yang seperti ini, sering terjadi perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Yang paling banyak memberikan kebebasan adalah ibu, sedangkan ayah kadang lebih rasional dalam menyikapi anak. Memanjakan anak (*indulgence*) yang tak mengenal batas pada akhirnya akan merugikan perkembangan anak sendiri, di samping juga orangtua.

D. ORANGTUA YANG MENJADI ANAK BUAH (*SUBMISSIVE*)

Karena orangtua tidak mampu mengendalikan keinginan anak, akhirnya anak *dominant* dalam kehidupan keluarga. Apa saja yang diminta harus tersedia, tanpa mengenal tidak dalam kehidupannya. Dalam kondisi yang seperti ini, orangtua telah menjadi "anak buah" dari anak-anaknya. Orangtua telah dijadikan "budak" oleh anak-anaknya sendiri agar selalu menuruti kehendaknya. Ingat, salah satu ciri dunia telah mendekati kiamat menurut Nabi Muhammad SAW adalah ketika anak sudah berani memperbudak orangtuanya.

E. ORANGTUA YANG SELALU MENGUASAI ANAK (*DOMINANT*)

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini banyak juga orangtua yang merasa lebih banyak tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya, sehingga cenderung "menguasai" anak. Sikap yang seperti ini biasanya tanpa disadari. Sebagai contoh, ketika anak menginjak usia remaja ada temannya yang mengajak belajar bersama. Orangtuanya langsung menjawab bahwa anak-anak sedang bercengkerama dengan keluarganya. Di sini nampak orangtua cenderung menguasai anak. Akan lebih bijaksana jika orangtua mempertemukan anak dengan temannya untuk memberikan argumentasi atas penolakan itu. Dominasi orangtua sangat mempengaruhi kejiwaan anak-anak.

Dalam pergaulan mereka akan cenderung menguasai atau mendominasi orang lain.

F. ORANGTUA YANG AMBISIUS

Ambisi orangtua atas perkembangan anaknya sangat nampak dalam dunia pendidikan untuk dekade sekarang ini. Betapa banyak orangtua yang memaksakan pilihan sekolah/madrasah anaknya atau pilihan jurusan yang akan dipilihnya. Anak dalam belajarnya terlalu banyak didikte orangtua. Akhirnya anak kurang bergairah dalam belajar. Oleh karena itu orangtua harusnya memberikan kesempatan dan alternatif pilihan kepada anaknya untuk menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya.

G. ORANGTUA YANG MENGANAKEMASKAN (*FAVORITISM*)

Secara sadar ataukah tidak, orangtua sering membeda-bedakan perlakuan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Ada anak yang selalu dituruti segala keinginannya, sementara ada anak yang dikekang atau kurang diperhatikan. Perlakuan yang seperti ini akan merugikan kedua anaknya baik yang terlalu dimanjakan maupun yang kurang mendapatkan perhatian. Bagi anak yang terlalu dimanjakan akan kurang mandiri, sedangkan bagi anak yang kurang mendapatkan perhatian akan merasa rendah diri. Efek negatif yang muncul adalah anak akan menjadi pemberontak baik yang selalu dimanjakan maupun yang kurang mendapatkan perhatian.

Selanjutnya, oleh Khamim²³ dijelaskan bahwa perlakuan yang paling baik adalah menerima anak (*acceptance*) sebagaimana adanya. Terimalah anak dengan segenap eksistensi diri mereka sendiri. Orangtua harus menyadari bahwa anak tidak sama, demikian juga penerapan perlakuan terhadap mereka. Untuk belajar menerima anak apa adanya tidaklah mudah, terutama pada anak yang berkonotasi "kurang"; baik kurang pandai, kurang lengkap atau difabel, lamban, dan kekurangan-kekurangan yang lain. Biasanya orangtua sulit menerima keadaan anak yang berkonotasi kurang sebagaimana di atas.

Orangtua akan selalu berusaha menutup-nutupi kekurangan yang ada, sehingga anak yang menjadi korban dalam perkembangannya. Mereka kurang dapat berkembang secara maksimal, sehingga potensi yang memang sedikit di bawah rerata akan semakin tertutup pengembangannya. Memperlakukan anak sebagaimana mestinya menuntut orangtua untuk tidak membandingkan keberhasilan anak yang satu di depan anak-anak yang lain. Barangkali sikap ini maksudnya baik, yang kurang baik belajarnya dapat

mencontoh saudaranya yang berhasil. Namun dalam praktik kehidupan keluarga senyatanya perlakuan yang seperti ini justru merugikan anak.

Setiap pola asuh akan memberi efek yang berbeda terhadap karakter anak. Pada awalnya, pola asuh sebagaimana Baumrind yang dikutip Slicker²⁴ diklasifikasikan dalam tiga inisiatif. Pada akhirnya, menurut Cole,²⁵ menghasilkan model remaja cenderung menyendiri, murung, patuh, takut pada situasi baru dan mempunyai harga diri rendah serta terlibat pula dalam sosialisasi dengan orang lain.

Pola asuh *authoritarian* merupakan bentuk pola asuh kaku dan menghambat pengembangan potensi diri anak.²⁶ Kemandirian dan pengembangan diri anak tidak didukung dan tidak dikembangkan. Sebagai konsekuensinya, anak merasa frustrasi, kecewa, dan marah, serta menjadi tidak berkembang, tergantung dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Pada akhirnya, suasana emosi negatif yang merugikan ini dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri anak.²⁷

Pola asuh *permisif-indulgent* memiliki kontrol rendah dan kemarahan tinggi. Dengan pola asuh ini, remaja memiliki kekuasaan penuh dan tidak ada konsekuensi untuk mengabaikan permintaan orangtua. Orangtua mengharapkan anaknya untuk kreatif dan mengeksplorasi keadaan tanpa memberikan jenis batasan. Cole dalam Horner,²⁸ mengatakan bahwa sebagai konsekuensinya remaja cenderung lebih kreatif, akan tetapi mengakibatkan remaja menjadi impulsif secara verbal dan mengarah kepada perilaku agresif. Remaja memiliki kepercayaan bahwa orangtua tidak memberikan perhatian dan mengarahkan pada bagaimana seharusnya berperilaku. Menurut LeVrier,²⁹ orangtua permisif memiliki ketakutan tidak dicintai anaknya jika orangtua menyangkal semua permintaan anak. Orangtua model ini tidak membatasi anak sehingga permisif dan otoriter (*authoritarian*) meningkatkan perasaan kegelisahan yang berakhir pada keputusasaan. Pola asuh ini juga membuat remaja memiliki identitas negatif dalam bentuk kenakalan dan penggunaan obat-obatan.

Pola asuh *permisife-neglectful* (tidak mempedulikan) adalah rendah dalam respon dan tuntutan. Pada kejadian yang ekstrim, dalam pola asuh ini, orangtua menolak-mengabaikan dan menyia-nyiakan. Orangtua tidak memberikan dukungan dan tidak memberikan batasan (Baumrind dalam Niolon).³⁰ Menurut Cole (dalam Horner),³¹ sangat berbahaya bagi remaja yang memiliki orangtua

model ini, karena melibatkan diri pada perilaku yang menyimpang. Secara ekstrim, orangtua dengan pola asuh yang seperti ini dapat mengakibatkan remaja menggunakan obat-obatan dan alkohol.

Pola asuh *autoritarian* orangtua yaitu berada di antara tuntutan dan respon. Orangtua biasanya memonitor, menanamkan standar yang jelas terhadap tingkah laku anak. Disiplin yang diterapkan adalah suportif dan bukan menghukum. Orangtua model ini menanamkan batasan, akan tetapi memberikan penjelasan atas apa yang harus dilakukan. Orangtua cenderung membuka kesempatan berpartisipasi, mengajak berdiskusi dengan menggunakan argumen yang logis, mendukung disiplin diri, melakukan dialog pada pengambilan keputusan yang dibuat secara tepat berdasar umur dan kompetensi anak serta memberikan kehangatan. Kesemuanya ini akan membawa kepada perkembangan anak secara wajar.

Pada dasarnya, pola asuh ini mendorong kebebasan dengan batasan yang pantas. Menurut Cole sebagaimana dikutip Horner,³² dengan pola asuh ini remaja lebih mungkin berkembang secara positif, memiliki harga diri tinggi, percaya diri secara sosial, memiliki sifat ingin tahu, yakin akan dirinya dan percaya diri serta memiliki rasa hormat yang tinggi pada orangtua. Kozik dan Million,³³ menguraikan bahwa dengan pola asuh *autoritarian* membuat remaja cenderung memiliki kemampuan yang besar atas dirinya dan tidak mudah terkena perasaan cemas dan depresi.

Untuk mengklarifikasi perbedaan empat bentuk pola asuh yang mengacu pada tinggi rendahnya *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (resposif) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Pola Asuh menurut Siti Hafsah Budi Argiati³⁴

| TUNTUTAN | RESPONSIF | |
|----------|---------------------|----------------------|
| | TINGGI | RENDAH |
| Tinggi | <i>Authoritatif</i> | <i>Authoritarian</i> |
| Rendah | <i>Indulgent</i> | <i>Neglectful</i> |

Melihat bentuk pola asuh di atas, menggambarkan bahwa menerapkan pola asuh bukanlah pekerjaan yang mudah karena akan membawa akibat atau konsekwensi pada perkembangan anak, baik untuk saat sekarang ini maupun untuk masa-masa yang akan datang. Kesalahan dalam memilih pola

asuh yang tepat kepada anak akan membawa kepada kekecewaan yang berkepanjangan.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk pola asuh yaitu *authoritatif*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indiffered (neglectful)*. Akan tetapi dalam kajian ini hanya menfokuskan pada satu bentuk pola asuh saja yaitu pola asuh *authoritarian* orangtua.

PENGERTIAN POLA ASUH *AUTHORITARIAN* ORANGTUA

Praktik pengasuhan merupakan salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Keluarga merupakan komponen sosial yang pertama anak berinteraksi. Menurut Darling,³⁵ pengasuhan merupakan aktivitas kompleks yang mencakup beberapa perilaku spesifik yang dikerjakan baik secara individual maupun secara bersama-sama untuk mempengaruhi hasil/akibat pada anak. Selanjutnya dikatakannya bahwa konstruksi tentang pola asuh digunakan untuk menangkap variasi normal pada usaha orangtua mengontrol dan berinteraksi dengan anak. Pada dasarnya, meskipun orangtua mempunyai perbedaan dalam mengontrol atau bersosialisasi dengan anak, namun demikian peranan utama semua orangtua adalah untuk mempengaruhi, mendidik dan mengontrol anaknya.

Jacobsen dalam Horner,³⁶ mengemukakan bahwa pola asuh adalah bagaimana peran seorang orangtua atas seseorang. Peran orangtua ini membawa konsekuensi pada hasil yang didapatkan. Mitchel,³⁷ mengatakan bahwa pola asuh sebagai salah satu penentu utama atas kualitas anak; apakah ia berhasil, berprestasi, dan dapat menghadapi tantangan atau bersikap atas segala problem dalam kehidupannya. Pola asuh adalah kumpulan atau konstilasi perilaku yang menggambarkan interaksi orangtua-anak dan lebih luas lagi pada situasi penciptaan iklim interaksi yang *pervasive*. Mounts,³⁸ mengatakan bahwa pola asuh dikaitkan dengan sikap terhadap anak dan penciptaan iklim emosional pada hubungan orangtua-anak. Hubungan orangtua-anak ini merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anaknya yang meliputi bagaimana melakukan kontrol, peraturan, tanggapan atau penerimaan atas perilaku anak yang berdasar pada kebutuhan dan tuntutan spesifik anak.

Pola asuh sebagai cara orangtua berinteraksi dengan anak dapat dilakukan melalui bermacam-macam bentuk pola asuh yang akan diterapkan. Terdapat beberapa bentuk pola asuh dan setiap pola asuh memiliki ciri dan sifat-sifat

tersendiri. Salah satunya adalah pola asuh *authoritarian*. Mengacu pada pengertian pola asuh *authoritarian* yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh yang menekankan pada kepatuhan anak, jarang melakukan diskusi dan bersifat menghukum.

Pola asuh dalam keluarga merupakan sikap, praktik, dan ekspresi verbal dan nonverbal orangtua, interaksi orangtua-anak. Persepsi pola asuh *authoritarian* adalah suatu interpretasi atau stimulus yang diterima anak terhadap sikap atau strategi orangtua yang menggambarkan peran dan tanggung jawab orangtua dalam membimbing dan mendidik anak yang ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat, kaku, anak kurang diberi kasih sayang, orangtua lebih suka memaksakan kehendak, kontrol yang kaku, tidak mendukung anak untuk mandiri dan anak sering diberi hukuman, dan sebaliknya jarang mendapat pujian.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pola asuh *authoritarian* merupakan pengasuhan normal yang mencakup usaha untuk mengontrol dan berinteraksi dengan anak yang memberikan konsekuensi hasil dan akibat yang menekankan pada kepatuhan anak, menghukum dan jarang melakukan diskusi karena semua telah diatur oleh orangtua. Interaksi yang dilakukan mencakup peraturan yang diberikan, kontrol, serta tanggapan atau penerimaan atas perilaku anak.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH *AUTHORITARIAN* ORANGTUA

Orangtua memiliki peranan penting dalam membina dan mengarahkan anaknya—teristimewa yang menginjak remaja—agar penanaman nilai atau norma dapat diterima dengan baik oleh anaknya. Ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada remaja. Pola asuh merupakan suatu interaksi antara orangtua-anak atas perlakuan yang diberikan. Perlakuan ini belum tentu dapat diterima dengan baik atau sesuai dengan kebutuhan remaja. Perlakuan orangtua yang satu dengan yang lain berbeda, meskipun pada dasarnya ingin memberikan yang terbaik bagi remaja; yakni kebahagiaan mereka untuk masa yang akan datang.

Penerapan pola asuh yang diberikan orangtua seringkali tidak dapat diterima oleh remaja. Hal ini sangat tergantung kepada bagaimana remaja tersebut menilai atau memberikan penilaian positif atau negatifnya pada pola asuh

yang diterapkan tersebut. Penilaian ini menyangkut bagaimana cara remaja memandang pola asuh itu sebagai suatu stimulus/rangsangan yang responnya tergantung pada persepsi remaja sendiri.

Sehubungan dengan hal ini, John Irvine³⁹ memaparkan ada lima hal yang dapat membuat rusaknya hubungan antara orangtua dengan remaja, yaitu:

A. MENGUNGKIT MASA LALU

Banyak orangtua yang suka mengungkit-ungkit peristiwa masa lalu anaknya. Misalnya, kalau remaja pulang terlambat, orangtua kembali menyebutkan kejadian yang sama di masa lalu, bahwa sejak berusia lima tahun si anak selalu melakukan hal yang sama. Sebagian orangtua menerapkan prinsip "memaafkan tetapi tidak melupakan".

B. MENYERANG INDIVIDU, BUKAN PERBUATANNYA

Ketika merasa pribadinya diserang, anak akan menjadi *defensive*; kalau perbuatannya yang diserang kemungkinan akan dapat berubah karena tepat mengenai sasaran.

C. MEMBERI KASIH SAYANG BERSYARAT

Sebagian orangtua menyayangi anaknya kalau si anak mematuhi aturan mereka. Tetapi pelukan, kasih sayang, senyuman, dan waktu-waktu khusus yang disisihkan untuk mereka juga perlu bagi anak agar dapat mengubah perilakunya. Ini bukan berarti bahwa orangtua harus memaafkan dan melupakan, melainkan mencabut kemudahan dan kenyamanan, bukan kasih sayang.

D. TIDAK ADA KEPERCAYAAN

Kalau orangtua terus-menerus tidak mempercayai—mengecek, menghukum, mencurigai, dan sebagainya—maka remaja tidak akan memenuhi harapan orangtua. Tidak ada artinya bagi mereka berusaha kalau tidak ada kesempatan untuk mendapatkan kembali kepercayaan orangtua. Namun, jika orangtua memberikan kepercayaan dan menghargai mereka, mungkin itu akan menjadi hal yang paling berharga dan bermakna untuk membangun kembali kontrol diri yang diharapkan dari mereka.

E. MEMBERI PUJIAN DUA SISI

Tidak seorang pun, termasuk remaja, menyukai kritik yang disisipkan di antara pujian. Ungkapan "Ibu sayang kamu, tapi" Tidak ada gunanya untuk menunjukkan kasih sayang. Ungkapan kritik secara jelas, spesifik, dan tepat waktu, dan dalam kesempatan lain, tegaskan hal-hal baik apa yang

telah dilakukan oleh remaja.

Menurut Solso,⁴⁰ persepsi merupakan suatu proses yang menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap indra. Persepsi menggabungkan aspek dari luar (stimulus sensori) dan *inner word* (pengalaman sebelumnya). Menurutnya, persepsi itu dipengaruhi oleh tiga faktor; yaitu: stimulus (kondisi stimulus ketika dipersepsi), struktur sistem sensori otak (susunan sel-sel otak yang berkaitan dengan pengindraan atau sensori, ada kerusakan ataukah tidak), dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (pengetahuan yang dimiliki individu yang berkaitan dengan objek-objek yang dipersepsi).

Sternberg,⁴¹ menguraikan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses pemberian makna pada stimuli indrawi (sensori stimuli). Bimo Walgito⁴² menjelaskan bahwa persepsi sebagai suatu aktivitas indra dan berfungsi menginterpretasikan serta memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik maupun sosial. Persepsi sosial dimulai pada waktu stimulus mengenai indra. Stimulus ini kemudian diteruskan dengan syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf otak dan di dalam otak terjadi suatu proses sehingga individu mengalami persepsi.

Persepsi seseorang tentang suatu peristiwa yang terjadi di sekitarnya, khususnya tentang pola asuh yang diterapkan orangtua akan dipengaruhi faktor internal yang mencakup kepribadian, emosi anak serta bagaimana sosialisasinya. Faktor orangtua dalam menerapkan pola asuh juga memiliki pengaruh terhadap persepsi anak atau remaja. Menurut Bornstein⁴³ terdapat beberapa faktor penting yang berpengaruh pada pengasuhan anak; yaitu: (a) proses biologi yang berkaitan dengan kehamilan dan proses kelahiran, (b) kepribadian (*personality*) berkaitan dengan karakteristik seperti intelegensi, sikap, watak, dan motivasi untuk terlibat dengan anak serta pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam *childcare*, dan (c) karakteristik anak, baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Karakteristik yang nampak mencakup umur, jenis kelamin, irama perkembangan dan keadaan fisik. Untuk yang tidak nampak seperti temperamen dan karakteristik anak.

Temperamen anak akan mempengaruhi orangtua dalam mengatur dan memberikan gaya pengasuhan. Faktor lain yang ikut berpengaruh seperti konfigurasi keluarga, dukungan sosial, kelas ekonomi, dan budaya akan

mendorong juga perbedaan persepsi dan praktek orangtua dalam penerapan pola asuh. Hurlock,⁴⁴ menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor, yaitu: (a) usia orangtua dan guru, orangtua lebih muda cenderung bersikap lebih demokratis dan permisif daripada yang lebih tua, (b) pendidikan untuk menjadi orangtua atau guru, (c) jenis kelamin, wanita pada umumnya lebih mengerti kebutuhan anak dibandingkan pria yang cenderung lebih otoriter, dan (d) status sosial ekonomi.

Pada remaja, pola asuh merupakan suatu stimulus yang akan dipersepsikan sebagai suatu respon yang di dalamnya terdapat suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan remaja atas perlakuan orangtua dalam bentuk pola asuh yang diterapkan. Respon itu bisa positif tetapi bisa juga negatif. Hal ini dapat dikatakan bahwa penilaiannya bersifat subjektif, meskipun persepsi remaja lebih memberikan dampak atas pola asuh yang diterapkan orangtua.

Persepsi remaja merupakan interpretasi remaja terhadap perilaku orangtua yang penting bagi remaja, bukan objektivitas perilaku orangtua atau pendapat tentang perilaku orangtua. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat persepsi anak terhadap perilaku orangtua atas tipe pola asuh yang digunakan. Terungkap dari penelitian Elder's dalam Dusek,⁴⁵ dengan jumlah responden 7.350 remaja tentang persepsi remaja terhadap *child-rearing* yang menyertakan bentuk pola asuh secara menyeluruh. Hasilnya, perilaku orangtua berhubungan dengan perasaan dicintai dan diharapkan serta penting bagi perkembangan remaja. Orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan untuk kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Kondisi ini disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi pada orang lain.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa persepsi merupakan representasi tentang stimulus-stimulus dari luar dan menggunakan pengetahuan sebelumnya serta merupakan hasil pengolahan mentalnya. Persepsi remaja terhadap pola asuh orangtuanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal remaja. Faktor internal mencakup kepribadian anak, emosi, dan sosialisasinya, serta faktor eksternal atau keberadaan orangtua seperti pendidikan orangtua, status sosial ekonomi, kepribadian orangtua, serta kebiasaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat sekitarnya.

PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH *AUTHORITARIAN* ORANGTUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA

Berdasarkan deskripsi teori dan beberapa hasil penelitian keempat jenis pola asuh orangtua yang ada, pola asuh *authoritarian* merupakan cara yang dapat mendorong berkembangnya agresivitas yang dilakukan anak. Perilaku agresif tidak lepas dari pengalaman dan latar belakang mereka dalam mengatasi konflik pada masa-masa perkembangan sebelumnya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Anak belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, belajar mentaati norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.⁴⁶ Apabila interaksinya dalam keluarga tidak lancar, kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan masyarakat sosialnya juga berlangsung secara tidak wajar. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert Highest mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.⁴⁷

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan orangtua berhubungan dengan perilaku kekerasan dengan hasil yang bervariasi. Durkin⁴⁸ menyimpulkan bahwa orangtua yang cenderung menolak anak dan berorientasi pada hukuman fisik menunjukkan bahwa anak-anak mereka mempunyai tingkat agresi tinggi. Anak-anak merasa kehadirannya di dunia tidak mendapat dukungan orangtua, bahkan mungkin merasa ditolak kelahirannya.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh *authoritarian* orangtua yang meliputi hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat, kaku, anak kurang diberi kasih sayang, orangtua lebih suka memaksakan kehendak, kontrol yang kaku, tidak mendukung anak untuk mandiri dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian menunjukkan adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap perilaku agresif remaja melalui kontrol diri.

Keberadaan orangtua yang terlalu dominan membuat anak selalu tidak patuh terhadap kehendak orangtuanya sehingga remaja berusaha untuk menghindari dengan melakukan perbuatan lain sebagai kompensasi yang didapatkan di rumahnya. Segala peraturan yang ketat membuat remaja tidak

betah di rumah karena merasa selalu tertekan. Apalagi secara psikologis remaja tidak ingin lagi dikatakan sebagai anak "bau kencur" serta keadaan emosi remaja cenderung masih belum stabil. Dampaknya pada usaha pelarian diri dari kenyataan yang dihadapi melalui pelampiasan pada hal-hal yang sesuai dengan keinginannya sendiri.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa aspek peraturan berpengaruh atau dominan dalam meningkatkan perilaku agresif. Peraturan yang terlalu ketat, keras, dan kaku akan membuat remaja menjadi lebih cenderung agresif. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat mengembangkan dirinya atau menjadi dirinya sendiri akibat peraturan yang telah dibuat berdasarkan kehendak dan selera orangtuanya. Remaja kurang memiliki atau bahkan tidak memiliki kesempatan berkomunikasi timbal balik atas peraturan yang ditetapkan. Akibatnya remaja putus asa dan cenderung frustrasi. Kondisi-kondisi inilah yang dapat mengarahkan pada perilaku agresif seperti berkelahi, vandalisme ataupun tindak kekerasan yang lain.

Harus dipahami bahwa pada kenyataan empiris akan terasa sulit untuk secara kategoris menentukan seseorang dalam model pola asuh tertentu. Dalam situasi ini hanya dapat dicermati dari sisi kecenderungan-kecenderungan perilaku orangtua dalam mengasuh anak-anaknya, dan itupun sulit secara permanen. Artinya, jika muncul pertanyaan mungkinkah membuat kategori empiris dalam model pola asuh yang diterapkan para orangtua, maka jawabannya adalah relatif. Tentunya jika satu kecenderungan yang muncul memang permanen, maka dapat dinyatakan bahwa model pola asuh yang bersangkutan akan merujuk pada pola tertentu. Hanya saja kembali harus dipahami, bahwa dalam aktivitas pola asuh selalu terjadi fluktuasi perilaku yang situasional.

Dari model yang dibangun tersebut ternyata ada pola hubungan yang tidak signifikan, yaitu antara pola asuh *authoritarian* orangtua dengan perilaku agresif remaja. Dari hasil analisis diketahui bahwa tidak ada efek langsung pola asuh *authoritarian* orangtua terhadap perilaku agresif remaja. Efek pola asuh *authoritarian* terhadap perilaku agresif remaja terjadi secara tidak langsung yaitu melalui kontrol diri. Hal ini dapat dipahami, sebab pada kenyataan empiris di sekolah yang bernafaskan identitas ke-Islaman akan membekali siswa-siswinya kemampuan untuk mengendalikan diri melalui keimanan dan ketaqwaan. Ini artinya bahwa pola asuh *authoritarian* orangtua berpengaruh ataukah tidak kepada perilaku agresif remaja masih diseleksi anak melalui

kontrol dirinya yang kuat.

Hasil penelitian Pinderhughes,⁴⁹ menfokuskan pada status sosial ekonomi (SES), dan etnis orangtua yang mempengaruhi pelaksanaan disiplin pada anak. Peran keyakinan orangtua, stress yang dialami dalam keluarga, persepsi orangtua terhadap perilaku anak dan kognitif serta emosional orangtua juga diteliti. Ditemukan bahwa orangtua yang memiliki pendapatan rendah cenderung memperkuat adanya pemberian disiplin yang lebih tegas karena mereka memiliki keyakinan yang lebih kuat mengenai pentingnya menghukum anak dan mereka mengalami rasa tertekan yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat rasa tertekan yang lebih tinggi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan persepsi negatif terhadap anak dan reaksi kognitif-emosional yang lebih negatif juga. Penelitian ini menyarankan bahwa perbedaan status sosial ekonomi dalam pemberian disiplin memiliki hubungan dengan perbedaan keyakinan orangtua dan reaksi intens kognitif-emosional.

Menurut para ahli,⁵⁰ ketika para orangtua merasa sangat tertekan terhadap perilaku salah dari anaknya, mereka menganggap bahwa perilaku anak mereka benar-benar salah dan mereka juga khawatir akan masa depan anaknya dan sering melihat alternatif lain untuk mendisiplinkan anak. Para peneliti menyarankan perlunya intervensi dengan kemampuan mengontrol kognisi dan afeksi para orangtua sehingga dapat mengatasi masalah dalam menerapkan disiplin. Program yang mengurangi stres eksternal pada orangtua membantu para orangtua yang memiliki pendapatan rendah untuk mengurangi reaksi kognitif dan emosi negatif untuk bertindak kasar sehingga para orangtua menjadi lebih terbuka untuk membedakan strategi dalam menerapkan disiplin.

Hasil penelitian Neiderhiser, dkk⁵¹ praktik pengasuhan orangtua mencakup perilaku disiplin (hukuman, inkonsistensi dalam penerapan disiplin, agresi simbolik), hubungan orangtua-anak dan interaksi pendidikan (kemarahan, permusuhan, dan konflik transaksional) dengan perilaku antisosial remaja. Sebanyak 270 keluarga sebagai partisipan penelitian yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam variabel demografis yakni asertivitas, tingkat penghasilan, dan jumlah saudara kandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara konflik negatif dalam pengasuhan orangtua dan perilaku antisosial remaja.

Hasil-hasil penelitian tentang pengasuhan orangtua dengan berbagai variasinya menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dalam hubungannya dengan

perilaku agresif remaja. Model pengasuhan *authoritarian* dan permisif berpengaruh positif, sedangkan model pengasuhan otoritatif berpengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku kekerasan. Pengasuhan dengan model *authoritarian* dan model permisif berhubungan dengan perilaku kekerasan.⁵² Hal ini dimungkinkan karena orangtua dengan model pengasuhan *authoritarian* cenderung melakukan kontrol dan hukuman fisik secara berlebihan yang dapat menimbulkan ketidakpuasan, perasaan saling curiga, dan agresi balik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengasuhan *authoritarian* berperan penting dalam mempengaruhi perilaku agresif anak.

Perilaku kekerasan mengandung resiko bahaya dan kerugian bagi orang lain maupun pelaku kekerasan itu sendiri. Perilaku kekerasan dapat terjadi dalam lingkup yang luas baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perilaku kekerasan siswa sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran antar siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orangtua siswa. Meskipun demikian, pembahasan dan intervensi untuk mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan tidak seimbang dengan kecenderungan semakin meningkatnya perilaku kekerasan.⁵³ Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orangtua dalam berkomunikasi serta dalam memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, pemenuhan kebutuhan, penerapan disiplin dan penanaman kemandirian.

Kesimpulan dan Saran

1. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Pola asuh *authoritarian* orangtua ialah pengasuhan normal yang mencakup usaha untuk mengontrol dan berinteraksi dengan anak yang memberikan konsekuensi hasil dan akibat yang menekankan pada kepatuhan anak, menghukum dan jarang melakukan diskusi karena semua telah diatur oleh orangtua. Interaksi yang dilakukan mencakup peraturan yang diberikan, kontrol, serta tanggapan atau penerimaan atas perilaku anak.
- b. Agresivitas remaja ialah perilaku yang berasosiasi negatif yaitu mengarah pada perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental yang dianggap sebagai mekanisme untuk melepaskan energi destruktif sebagai

cara melindungi stabilitas intrafisik pelakunya.

- c. Terdapat pengaruh positif yang signifikan pola asuh *authoritarian* orangtua terhadap perilaku agresif remaja.

2. SARAN

Berdasarkan kajian di atas, berikut diajukan saran-saran sebagai berikut.

- a. Orangtua hendaknya menerapkan pola asuh yang tidak *authoritarian*, melainkan pola asuh yang dapat memberikan contoh yang baik dan memberikan anak untuk menyampaikan pendapatnya secara demokratis, sehingga dapat menjadi teladan bagi anak serta dapat mencegah perilaku agresif remaja.
- b. Orangtua hendaknya menyadari perannya sebagai orangtua yang baik, dengan cara mengerti, memahami, dan memotivasi serta memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya.
- c. Program-program kesiswaan di sekolah/madrasah hendaklah diupayakan untuk memfasilitasi para remaja/siswa untuk dapat selektif di dalam memilih teman, sehingga tidak terjerumus kepada pertemanan yang kurang mendukung keberhasilan pendidikan.
- d. Perlu adanya sinergisitas antara orangtua sebagai pendidik anak dalam keluarga dengan program-program pendidikan di sekolah/madrasah demi mengurangi agresivitas yang muncul di kalangan remaja.

Catatan Akhir

- 1 Hernowo (Ed), *Aa Gym dan Fenomena Daarul Tauhid: Memperbaiki Diri dengan Manajemen Qalbu*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002).
- 2 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001).
- 3 Koeswara E., *Agresi Manusia*, (Bandung: PT Eresco, 1988), hlm.15.
- 4 Horner, B., *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*, 1998, www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- 5 D. Baumrind, "Current, Patterns of Parental", *Authority Development-Psychology*, Monograph 4 No.1, 1971, hlm. 178.
- 6 S.R. Hadinoto, *Achievement, Motivation, Parent Education Level and Child Rearing Praticce in Four Ocenfation Group*, Disertasi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 78.
- 7 Mitchel, N.B., *What's Your Parenting Style?*, 1995, <http://www.rudyet.tripod.com/lwc/articleman.Page/html>.

- 8 Nina S Mounts, *Agression and Peer-Rejected Children. Human Development and Family Life Bulletin A Riview of Research and Practice*, No. 2, Volume 3, 1997, hlm.1-4.
- 9 Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta:LPPI UMY, 2002), hlm.172.
- 10 *Ibid*, hlm.172-177.
- 11 Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Griya Santri,2011), hlm.176.
- 12 Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, hlm.48-49.
- 13 A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya, Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda*,(Yogyakarta:Mitra Pustaka,2003), hlm. 532.
- 14 Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 96-99.
- 15 Andreas Hartono, *EQ Parenting, Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2009), hlm.viii.
- 16 *Ibid*.
- 17 Alimuddin Mahmud dan Kustiah Sunarty, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Makassar: Samudra Alif-MIM, 2006), hlm.7.
- 18 Hibana S. Rahman, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002) hlm.100-101.
- 19 Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, hlm.49.
- 20 A. Rahman,*Sekali-kali Biarkan Anak Melakukan Kesalahan*, 2001,<http://www.kompas.com/kompas.cetak/0112/02/keluarga/seka21.htm>
- 21 Khamim Zarkasih Putro, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005), hlm.59-60.
- 22 *Ibid*, hlm.60-63.
- 23 *Ibid*, hlm. 63-64.
- 24 E.K. Slicker, Relationship of Parenting Style to Behavioral Adjustment in Graduating High Shool Seniors, *Journal of Youth and Adolescence*, 27, 1998, hlm. 345-373.
- 25 Horner, B., *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*, 1998, www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- 26 Banham, V., Hanson, J., Higgins, A., & Jarret, M., *Parent-Child Communication and its Perceived on the Young Child's Developing Self Concept*, (2000), www.Queitia.com
- 27 *Ibid*.
- 28 Horner, B., *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*, 1998, www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- 29 LeVrier,P.,*YourParentingStyleCanInfluence"Right"Choices*,1998, <http://www.pasadenaised.org/ParentUniversity/parent11.htm>
- 30 Niolon, The Influence of Parenting Style n Adulescent Competence and Substance Use, *Journal of Early Adulecence* 1, 1991, hlm.56-95. www.psych

page.com/family/library/baumrind.htm

- 31 Horner, B., *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*, 1998, www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- 32 *Ibid*
- 33 Kozik & Million, L., *Parenting Style and Academic Outcomes*, 2000, www.uky.edu/HES/refc/vol6no2/page3.html
- 34 Siti Hafisah Budi Argiati, *Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, Jawa Tengah*, Tesis, hlm.45.
- 35 Darling, N., *Parenting Style and Its Correlated*. APA Parent New for Juli-August 1999. Retrieved October 14, 2000, from the World Wide Wibe: <http://www.athealth.com/Practitioner/ceduc/parentingstyles.html>
- 36 Horner, B., *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*, 1998, www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- 37 Mitchel, N.B., *What's Your Parenting Style?*, <http://www.rudye.t.tripod.com/lwc/articleman.Page/html>.
- 38 Nina S Mounts, *Agression and Peer-Rejected Children. Human Development and Family Life Bulletin A Riview of Research and Practice*, hlm.14.
- 39 John Irvine, *A Handbook For Happy Families, A Practical and Fun-Filled Guide To Managing Children,s Behavior*, hlm.177-178
- 40 R.L. Solso, *Cognitive Psychology*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm.421.
- 41 Sternberg, *Handbook of Creativity*, (New York: Cambrige University Press, 1999), hlm. 212.
- 42 Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 122.
- 43 Bornstein, M.H., *Parenthood in America*, 1998, <http://www.parenthood.library.wisc.edu/Bornstein.html>
- 44 Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, hlm.121.
- 45 J.B. Dusek, *Adolecent Development and Behavior*, (New Jersey: Prentice-Hill.Inc, 1987), hlm.111.
- 46 Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.97.
- 47 Jalaluddin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.215.
- 48 K. Durkin, *Developmental Social Psychology*, hlm.342.
- 49 E.E. Pinderhughes dkk, "Discipline Responses, Influences of Parent's Socioeconomic Status, Ethnicity, Belief about Parenting, Stress", and Cognitive-Emotional Processes, *Journal of Family Psychology*, hlm.380-400.
- 50 *Ibid*.
- 51 J.M. Neiderhiser, Reis, D., Hetherington, E.M., and Plomin, R., *Relation Between Parenting and Adolescent Adjusment Overtime: Genetic and Environ-*

- mental Contributions, *Developmental Psychology*, 35, 1999, hlm.680-692.
- 52 Lippa, *Introduction to Social Psychology*, (Belmont, Colifornia: Brooks/Cole, 1995), hlm. 241.
- 53 L.C. Withaker, Violence Is Golden: Commercially Motived Training in Impulsive Cognitive Style and Mindless Violence, in Withaker, L.C., and Pollard, J.W. (Ed.), *Campus Violence: Kinds, Causes, and Cures*, (New York: The Haworth Press, 1993), hlm.45-69.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publishing, 2001
- Argiati, Siti Hafisah Budi, *Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakata Anak Kutoarjo, Jawa Tengah*, Tesis, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008
- Banham, V., Hanson, J., Higgins, A., & Jarret, M., *Parent-Child Communication and its Perceived on the Young Child's Developing Self Concept*, 2000, www.Queitia.com
- Baumrind, D., "Current, Patterns of Parental", *Authority Development-Psychology*, Monograph 4 No.1, 1971, hlm. 178.
- Bornstein, M.H., *Parenthood in America*, 1998, <http://www//parenthood.library.wisc.edu/Bornstein.html>
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011
- Darling, N., *Parenting Style and Its Correlated*. APA Parent New for Juli-August 1999. Retrieved October 14, 2000, from the World Wide Wibe: <http://www.athealth.com/Practioner/ceduc/parentingstyles.html>
- Durkin, K, *Developmental Social Psychology from Infancy to Old Age*, New York: Blackwell Publisher Inc, 1995
- Dusek, J.B. *Adolecent Development and Behavior*, New Jersey: Prentice-Hill.Inc, 1987
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000
- Hadinoto SR, *Achievement, Motivation, Parent Education Level and Child Rearing Praticce in Four Ocenfation Group*, Disertasi (tidak titerbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979
- Hartono, Andreas, *EQ Parenting, Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Hernowo (Ed), *Aa Gym dan Fenomena Daarul Tauhid: Memperbaiki Diri dengan Manajemen Qalbu*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002
- Horner, B., *How Do Parenting Styles Affect Adolescent*, 1998, www.personal.psu.edu/faculty/n/x/nxd10/adfamb1.htm
- Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1993
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002

- Jalaluddin, *Psikologi Agama, Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- John Irvine, *A Handbook For Happy Families, A Practical and Fun-Filled Guide To Managing Children,s Behavior*
- Kozik & Million, L., *Parenting Style and Academic Outcomes*, 2000, www.uky.edu/HES/refc/vol6no2/page3.html
- LeVrier, P., *Your Parenting Style Can Influence "Right" Choices*, 1998, <http://www.pasadenaisd.org/ParentUniversity/parent11.htm>
- Lippa, *Introduction to Social Psychology*, Belmont, California: Brooks/Cole, 1995
- Mahalli, A. Mudjab, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya, Kado Pernikahan untuk Pasangan Muda*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Mahmud, Alimuddin dan Kustiah Sunarty, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Makasar: Samudra Alif-MIM, 2006.
- Mitchel, N.B., *What's Your Parenting Style?*, 1995, <http://www.rudyet.tripod.com/lwc/articleman.Page/html>.
- Mounts, Nina S., *Agression and Peer-Rejected Children. Human Development and Family Life Bulletin A Riview of Research and Practice*, No. 2, Volume 3, 1997
- Neiderhiser, J.M., Reis, D., Hetherington, E.M., and Plomin, R., *Relation Between Parenting and Adolescent Adjustment Overtime: Genetic and Environmental Contributions*, *Developmental Psychology*, 35, 1999
- Niolon, *The Influence of Parenting Style n Adulescent Competence and Substance Use*, *Journal of Early Adulcence* 1, 1991, hlm.56-95. www.psychepage.com/family/library/baumrind.htm
- Noor, Rohinah M., *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, Yogyakarta: Katahati, 2009
- Pinderhughes, E.E., dkk, "Discipline Responses, Influences of Paren't Socioeconomic Status, Ethnicity, Belief about Parenting, Stress, and Cognitive-Emotional Processes", *Journal of Family Psychology*, No. 3 Vol. 14 (3), 2000
- Rahman. A, *Sekali-kali Biarkan Anak Melakukan Kesalahan*, 2001, <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0112/02/keluarga/seka21.htm>
- Rahman, Hibana S., *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002
- Rahmatullah, Azam Syukur, *Psikologi Kemalasan*, Kebumen: Azkiya Media, 2010
- Slicker, E.K., *Relationship of Parenting Style to Behavioral Adjustment in Graduating High Shool Seniors*, *Journal of Youth and Adolescence*, 27, 1998
- Solso, R.L., *Cognitive Psychology*, Boston: Allyn and Bacon, 1995
- Sternberg, *Handbook of Creativity*, New York: Cambrige University Press, 1999
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Sunarti, Euis, *Mengasuh Dengan Hati, Tantangan Yang Menyenangkan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Withaker, L.C., *Violence Is Golden: Commercially Motived Training in Impulsive Cognitive Style and Mindless Violence*, in Withaker, L.C., and Pollard, J.W. (Ed.), *Campus Violence: Kinds, Causes, and Cures*, New York: The Haworth

Press, 1993

Zarkasih Putro, Khamim, *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*, Yogyakarta: Cerdas
Pustaka, 2005

— ANTOLOGI —

PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini merupakan suatu buku yang memiliki perspektif berbeda dari buku-buku yang telah ada, yakni perspektif Psikologi dan Pendidikan, yang bisa memberikan wacana dan wawasan bagi pekerja profesional baik di kalangan rumah sakit, pendidikan dan masyarakat. Selain itu memberikan wawasan bagi orang tua di dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri sendiri maupun orang lain.

Prof. Dr. Noor Rohman Hadjam, SU.

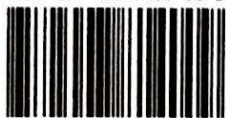
Guru Besar Fakultas Psikologi UGM

Buku Seri Antologi Psikologi Pendidikan Islam yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini membuka harapan baru bagi berkembangnya bidang ilmu Psikologi Pendidikan Islam di Indonesia. Semoga hal ini dapat menginspirasi para peneliti untuk menghasilkan temuan teori-teori yang berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam sehingga berdampak pada aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi

Guru Besar Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

ISBN 978-602-7577-98-5



LEMBAGA PENELITIAN, PUBLIKASI,
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP3M)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Gedung D2, Kampus Terpadu UMY
Ringroad Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta, Indonesia 55183
Tel. +62 274.387656 ext. 166
Fax. +62 274.387646
lp3m.umy.ac.id